

Hubungan Tingkat Nyeri Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis Dengan Perubahan Psikologis Di RSUP H. Adam Malik Medan 2020

Eva Ranika Barus¹, Bintang Hartati²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: evabarus@gmail.com , bintanghartati74@gmail.com

ABSTRACT

The elderly are a group of elderly people who experience the aging process and occur naturally. Elderly is an age that undergoes many changes which include physical, social, and psychological changes. One of them is changes in musculoskeletal and physical disorders that often occur in musculoskeletal, namely joint disease or rheumatoid arthritis is inflammation of a joint, but often affects more than just a joint, sometimes associated with the tissue that surrounds a joint and affects other body systems 35 respondents who had mild pain as many as 18 people (51.4%), moderate pain as many as 13 people (37.1%) and severe pain as many as 4 people (11.4%) and from 35 respondents who experienced psychological responses as many as 15 people (42.9%) and did not experience a psychological response as many as 19 people (57.1%). In conclusion, there is a very significant (strong) relationship between the level of pain in the elderly with rheumatoid arthritis and psychological changes at the H. Adam Malik Hospital in 2020. As additional information and as an illustration of improving pain services, including overcoming pain with non-pharmacological therapy so that the elderly those who feel pain don't feel psychological changes that can make the elderly uncomfortable with the pain they feel.

Keywords: Pain Levels, Rheumatoid Arthritis, Psychological Changes

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok orang lanjut usia yang mengalami proses penuaan dan terjadi secara alamiah. Lansia merupakan usia yang banyak mengalami perubahan yang meliputi perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Jenis penelitian ini bersifat survei dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Jumlah sampel penelitian adalah seluruh lansia menderita arthritis sebanyak 35 orang. 35 responden yang nyeri ringan sebanyak 18 orang (51,4%), nyeri sedang sebanyak 13 orang (37,1%) dan nyeri berat sebanyak 4 orang (11,4%) dan dari 35 responden yang mengalami respon psikologis sebanyak 15 orang (42,9%) dan tidak mengalami respon psikologis sebanyak 19 orang (57,1%). Kesimpulannya ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara tingkat nyeri pada lansia penderita rheumatoid arthritis dengan perubahan psikologis di di RSUP H. Adam Malik Tahun 2020. Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai gambaran meningkatkan pelayanan nyeri termasuk dengan mengatasi nyeri dengan terapi non farmakologi sehingga lansia yang merasakan nyeri tidak merasakan perubahan psikologis yang dapat membuat lansia tidak nyaman dengan nyeri yang dirasakan.

Kata Kunci : Tingkat Nyeri, Rheumatoid Arthritis, Perubahan Psikologis

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok orang lanjut usia yang mengalami proses penuaan dan terjadi secara alamiah. Lansia merupakan usia yang banyak mengalami

perubahan yang meliputi perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Salah satunya yaitu perubahan pada muskuloskeletal dan gangguan fisik yang sering terjadi pada muskuloskeletal yaitu penyakit persendian

atau rematoid arthritis adalah peradangan sebuah sendi, tetapi sering mempengaruhi lebih dari sekedar sendi, kadang berhubungan dengan jaringan yang mengelilingi sebuah sendi dan mempengaruhi system tubuh lainnya (Millar, 2013).

Penderita *Arthritis Rheumatoid* di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita *Arthritis Rheumatoid*. Diperkirakan angka terus bertambah hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Secara kumulatif, jumlah penderita yang besar adalah kelompok usia lanjut dan jumlah paling kecil pada balita. WHO melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang *Arthritis Rheumatoid* dimana 5-10% adalah yang berusia diatas 60 tahun (Lalla, 2015). Dari hasil studi tentang kondisi sosial ekonomi dan kesehatan lansia yang dilaksanakan Komnas Lansia tahun 2010, diketahui bahwa penyakit terbanyak yang diderita lansia adalah penyakit sendi (Dinianti, 2013), Penderita arthritis dapat menyebabkan gangguan berupa rasa nyeri, bengkak, kekakuan sendi, keterbatasan luas gerak sendi, gangguan berjalan dan aktivitas keseharian lainnya, dan peningkatan resiko jatuh. Penanganan penderita rematik difokuskan pada cara mengontrol rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup. Menurut *American Collage Rheumatology*, penanganan untuk rematik dapat meliputi terapi farmakologis (obat-obatan), nonfarmakologis dan tindakan operasi (Rahmawati, 2014).

Nyeri sendi yang dikeluhkan dapat dicegah dengan melakukan upaya tindakan preventif seperti, melakukan olahraga secara teratur, melakukan pengaturan pola diet seimbang dengan mengurangi makanan yang mengandung tinggi purin dan tinggi protein. Bila nyeri muncul

dilakukan sebuah tindakan dengan menggunakan terapi modalitas diantaranya melakukan kompres hangat dan bila ada kemerahan dan bengkak menggunakan kompres dingin (Dinianti, 2013). Timbulnya rasa nyeri yang menyerang secara tiba-tiba pada lansia karena penyakit sangat mengganggu, dimana akan timbul rasa cemas dan was-was apabila sewaktu-waktu penyakit ini menyerang dengan rasa nyeri yang sangat sakit.

Adanya keluhan tersebut dapat membuat penderita merasa cemas jika keluhan kambuh kembali. Bila kondisi berlangsung lama dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan atau mengalami gangguan psikologis, antara lain: cemas, pingsan atau dapat memperburuk keadaan. Kecemasan yang berlarut dan tidak terkendali dapat mendorong terjadinya respon defensif sehingga menghambat mekanisme koping adaptif. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem syaraf otonom meliputi peningkatan denyut jantung, nadi, pernafasan, pupil melebar sampai penurunan kesadaran (Andarmoyo, 2013). Penelitian tentang hubungan nyeri arthritis dengan perubahan psikologis masih jarang dilakukan. Penelitian oleh Lumbantoran (2015) meneliti tentang hubungan intensitas nyeri dengan stres pasien osteoarthritis di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 bahwa lebih dari setengah responden memiliki intensitas nyeri yang sedang (73.3%) dan tingkat stres sedang juga (73.3%). Korelasi kedua variabel, diuji dengan menggunakan korelasi spearman dengan nilai korelasi 0.480 ($p=0.007$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara intensitas nyeri dengan stres dengan arah korelasi positif. Penelitian lainnya oleh Wagiarti (2016) menunjukkan hasil bahwa 33 lansia (55,0%) mengalami nyeri sedang disertai dengan tingkat kemandirian

dalam kategori ketergantungan 41 lansia (68,3%). Uji korelasi *chi squared* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara nyeri *Reumatoid Arthritis* terhadap pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat nilai $p = 0,005$.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Binjai jumlah lansia tahun 2016 adalah 5.269 orang. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan bagi lansia adalah menyelenggarakan kegiatan pengajian lansia oleh pemerintah kecamatan dengan frekuensi 1 kali setiap bulan. Kegiatan lainnya adalah senam lansia yang diselenggarakan setiap hari Minggu yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan (Dinas Kesehatan Kota Binjai, 2016). Hasil survei pendahuluan di RSUP H.Adam Malik Medan diketahui jumlah lansia berumur di atas 60 sebanyak 1.145 orang. Penyakit terbanyak lansia yang berkunjung untuk mendapatkan perawatan sebanyak 215 orang di Rumah Sakit adalah hipertensi sebesar 50 orang (23,2%), artritis sebesar 35 orang (16,2%) dan diabetes melitus yaitu 25 orang (11,3%).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang lansia diketahui bahwa 6 orang lansia diantaranya mempunyai keluhan nyeri akibat artritis reumatik. Timbulnya penyakit diketahui berdasarkan sering munculnya rasa nyeri dipersendian terutama lutut dan pergelangan kaki. Lansia menyebutkan bahwa rasa nyeri ini sering muncul secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas terutama apabila suhu udara cenderung dingin. Timbulnya rasa nyeri yang amat menyakitkan ini memunculkan perasaan cemas dalam diri para lansia ini. Mereka khawatir apabila rasa nyeri ini tiba-tiba muncul dengan rasa sakit yang tak tertahankan. Usaha untuk meredakan kecemasan akan munculnya rasa nyeri yang menyerang tiba-tiba ini maka para lansia ini biasanya menyimpan obat

(*meloxicam*, *natrium diclovenat*, *piroxicam*) yang dapat meredakan rasa nyeri walaupun pada kenyataannya rasa nyeri itu tidak segera hilang setelah minum obat yang dimaksud.

Kecemasan terhadap rasa nyeri ini juga ditunjukkan dengan selalu murung dan tidak mau bergaul dengan orang lain (berkumpul dengan teman-temannya) atau berdiam diri di rumah atau mengganggu aktivitas sehari-hari. Sedangkan kegiatan olah raga secara rutin jarang dilakukan. Upaya lansia untuk mengatasi nyeri dengan berobat ke puskesmas terdekat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Tingkat Nyeri Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis Dengan Perubahan Psikologis Di RSUP H. Adam Malik Medan 2020

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat survei dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (tingkat nyeri) dengan variabel dependen (perubahan psikologis)

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita artritis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2020 sebanyak 35 orang. Jumlah sampel penelitian adalah seluruh lansia menderita artritis sebanyak 35 orang (total sampling)

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen penelitian variabel tingkat nyeri diukur dengan kuesioner menggunakan skala intensitas nyeri *Visual Analog Scale* dan Skala *Bourbanis* dengan angka 0 sampai 10 yang telah dimodifikasi. Angka 0 menunjukkan tidak ada nyeri, angka 1-3 sebagai nyeri Ringan, angka 4-6 sebagai nyeri sedang dan angka 7-10 sebagai nyeri

berat. Instrumen penelitian variabel perubahan psikologis menggunakan skala *Guttman* dengan alternatif jawaban ya dan tidak dengan jumlah sebanyak 14 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis di RSUP H. Adam Malik Medan

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	50 – 60 Tahun	15	42,9
	> 60 Tahun	20	57,1
	Total	35	100
2	Pekerjaan Lansia		
	1. Pensiunan	14	40
	2. Wirausaha	14	40
	3. IRT	5	14,3
	4. Lain-lainnya	2	5,7
	Total	35	100
3	Pendidikan Lansia		
	1. SD	1	2,9
	2. SMP	11	31,4
	3. SMA	19	54,3
	4. PT	4	11,4
	Total	35	100

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 35 responden, umur lansia 55-60 tahun sebanyak 16 orang (45,7%) dan umur >60 tahun sebanyak (54,3%). Berdasarkan pekerjaan lansia, pensiunan sebanyak 14 orang (40%), wiraswasta sebanyak 14 orang (40%), ibu rumah tangga sebanyak 5 orang (14,3%) dan lain lainnya sebanyak 2

orang (5,7%). Berdasarkan pendidikan lansia, pendidikan SD sebanyak 1 orang (2,9%), pendidikan SMP sebanyak 11 orang (31,4%), 38 pendidikan SMA sebanyak 19 orang (54,3%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (11,4%)

Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis di di RSUP H. Adam Malik Medan

No	Tingkat Nyeri	Jumlah	(%)
1	Nyeri Ringan	18	51,4
2	Nyeri Sedang	13	37,1
3	Nyeri Berat	4	11,4
	Total	35	100

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang nyeri ringan sebanyak 18 orang (51,4%), nyeri sedang sebanyak 13 orang (37,1%) dan nyeri berat sebanyak 4 orang (11,4%).

Distribusi Frekuensi Perubahan Psikologis Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis di RSUP H. Adam Malik Medan

No	Tingkat Nyeri	Jumlah	(%)
1	Mengalami	15	42,9
2	Tidak Mengalami	20	57,1
	Total	35	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang mengalami respon psikologis sebanyak 15 orang (42,9%) dan tidak mengalami respon psikologis sebanyak 19 orang (57,1%).

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Nyeri pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis dengan Perubahan Psikologis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2020

Tingkat Nyeri	Perubahan Psikologis						X ² Hitung	X ² Tabel	p-value
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total	df			
	n	%	n	%	n	%			

Nyeri Ringan	0	0	18	100	18	100			
Nyeri Sedang	12	92,3	1	7,7	13	100	31,280	5,99	0,00
Nyeri Berat	4	100	0	0	4	100	2		0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 18 responden, nyeri ringan dengan tidak mengalami perubahan psikologis sebanyak 18 orang (100%). Diketahui bahwa dari 13 responden, nyeri sedang dengan mengalami perubahan psikologis sebanyak 12 orang (92,3%) dan tidak mengalami perubahan psikologis sebanyak 1 orang (7,7%). Diketahui bahwa dari 4 responden nyeri berat yang mengalami perubahan psikologis sebanyak 4 orang (100%). Berdasarkan hasil uji *chi square* untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri pada lansia dengan perubahan psikologis di RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2020 dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan nilai *p* value = 40 0,000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara tingkat nyeri pada lansia penderita rheumatoid arthritis dengan perubahan psikologis di RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2020.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada hubungan tingkat nyeri pada lansia penderita rheumatoid arthritis dengan perubahan psikologis di RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2020. dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan nilai *p* value = 0,000. Timbulnya rasa nyeri yang menyerang secara tiba-tiba pada lansia karena penyakit sangat mengganggu, dimana akan timbul rasa cemas dan was-was apabila sewaktu-waktu penyakit ini menyerang dengan rasa nyeri yang sangat sakit. Adanya keluhan tersebut dapat membuat penderita merasa cemas jika keluhan kambuh kembali. Bila kondisi berlangsung lama dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan atau mengalami gangguan psikologis, antara lain: cemas, pingsan atau dapat

memperburuk keadaan. Kecemasan yang berlarut dan tidak terkendali dapat mendorong terjadinya respon defensif sehingga menghambat mekanisme koping adaptif. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem syaraf otonom meliputi peningkatan denyut jantung, nadi, pernafasan, pupil melebar sampai penurunan kesadaran (Andarmoyo, 2013).

Hasil penelitian tentang hubungan nyeri arthritis dengan perubahan psikologis masih jarang dilakukan. Penelitian oleh Lumbantoruan (2015) meneliti tentang hubungan intensitas nyeri dengan stres pasien osteoarthritis di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 bahwa lebih dari setengah responden memiliki intensitas nyeri yang sedang (73.3%) dan tingkat stres sedang juga (73.3%). Korelasi kedua variabel, diuji dengan menggunakan korelasi spearman dengan nilai korelasi 0.480 ($p=0.007$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara intensitas nyeri dengan stres dengan arah korelasi positif.

Penelitian lainnya oleh Wagiarti (2016) menunjukkan hasil bahwa 33 lansia (55,0%) mengalami nyeri sedang disertai dengan tingkat kemandirian dalam kategori ketergantungan 41 lansia (68,3%). Uji korelasi *chi squared* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara nyeri *Reumatoid Arthritis* terhadap pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat nilai $p = 0,005$.

Perubahan psikologis lansia yang akan di alami beberapa rangkaian kehilangan yaitu finansial (*income* berkurang), status (dulu mempunyai jabatan posisi yang cukup tinggi, lengkap dengan segala

fasilitasnya), teman/kenalan atau relasi, dan pekerjaan atau kegiatan. Berbagai aktivitas yang dapat membuat lansia mengalami perubahan psikologis yaitu: merasakan atau sadar akan kematian (*sence of awareness of mortality*), perubahan dalam cara hidup yaitu memasuki rumah perawatan, bergerak lebih sempit, ekonomi akibat pemberhentian dari jabatan (*economic derivation*) meningkatkan biaya hidup pada penghasilan yang sulit, bertambahnya biaya pengobatan, penyakit kronis dan ketidak mampuan, kesepian akibat pengasingan dari lingkungan sosial, gangguan saraf panca indra, timbul kebutaan dan ketulian, gangguan gizi akibat kehilangan penghasil atau jabatan, rangkaian dari kehilangan yaitu kehilangan hubungan dengan teman teman dan famili serta pasangan dan hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik, perubahan terhadap gambaran diri (Potter dan Perry, 2010).

Persepsi kesehatan dapat menentukan kualitas hidup. Pemahaman persepsi lansia tentang status kesehatan esensial untuk pengkajian yang akurat dan untuk pengembangan intervensi yang relevan secara klinis. Konsep lansia tentang kesehatan umumnya bergantung pada persepsipribadi terhadap kemampuan fungsional. Karna itu, lansia yang terlibatdalam aktifitas kehidupan sehari-hari biasanya menganggap dirinya sehat, sedangkan mereka yang aktifitasnya terbatas karena kerusakan fisik,emosional atau sosial mungkin merasa dirinya sakit (Potter dan Perry, 2010).

Menurut asumsi peneliti, nyeri merupakan hal yang timbul akibat suatu hal yang tidak normal ditandai dengan adanya gangguan di dalam tubuh sehingga menghasilkan perasaan yang tidak menyenangkan. Nyeri muncul akan menyebabkan perubahan psikologis berupa rasa tidak menyenangkan secara tiba tiba dan dapat mengganggu aktifitas. Tingkatan

nyeri dapat menentukan perubahan psikologis yang dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada: Tingkat nyeri ringan sebanyak 18 orang (51,4%), nyeri sedang sebanyak 13 orang (37,1%) dan nyeri berat sebanyak 4 orang (11,4%). Mengalami perubahan psikologis sebanyak 15 orang (42,9%) dan tidak mengalami perubahan psikologis sebanyak 20 orang (57,1%). Terdapat hubungan tingkat nyeri pada lansia penderita rheumatoid arthritis dengan perubahan psikologis di RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2020 dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan nilai p value = 0,000

Saran

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai gambaran meningkatkan pelayanan nyeri termasuk dengan mengatasi nyeri dengan terapi non farmakologi sehingga lansia yang merasakan nyeri tidak merasakan perubahan psikologis yang dapat membuat lansia tidak nyaman dengan nyeri yang dirasakan.

Untuk menambah bahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel penanganan nyeri pada penyakit yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Book

Arikunto, S. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Daryanti, H. K. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Protap Perawatan Luka Post Operasi Di Ruang Cendana RSUD dr. Moewardi Surakarta. Skripsi

- Gitarja, W. S, dkk. 2008. Seri Perawatan luka Terpadu-Perawatan LukaDiabetes.Bogor:
- Hidayat, A. A. 2009. Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta : salemba medika.
- Jeyamohan, D. 2010. Angka Prevalensi Infeksi Nasokomial Pada Pasien Luka Operasi Pasca Bedah di Bagian Bedah Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan
- Morison, M. J. 2003. Manajemen Luka. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar). Jakarta: Rineka Cipta (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta. (2007). Promosi Kesehan & Ilmu Perilaku. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Pieter, H. Z dan Lumongga, N. 2010. Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan.Jakarta: 2010
- Razi, F. 2010. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Langsa. Skripsi
- Ridwan (2011). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Schaffer, S. D, dkk. 2000. Pencegahan Infeksi dan Praktik Yang Aman.Jakarta: EGC
- Setiadi. 2007. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulaiman. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Post Operasi Pada Perawat Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi
- Utami, N. W. L. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Perawatan Luka Post Operasi Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Raden Said Sukanto. Skripsi
- Wahyuni, S. 2007. Analisis Kompetensi Kepala Ruang Dalam Pelaksanaan Standar Manajemen Pelayanan Keperawatan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perawat Dalam Mengimplementasikan Model Praktik Keperawatan Profesional Di Instalasi Rawat Inap BRSUD Banjarnegara. Tesis
- Yusran, Muhammad (2008). Kepatuhan Penerapan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi (Universal Precaution) Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Muluk Bandar Lampung tahun 2008. Seminar Nasional Sains. Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph)., Sp.M
(K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Flora yang membantu peneliti
dalam bentuk hibah

LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Flora.

Direktur RSUP H Adam Malik Medan
yang telah memberikan izin kepada
peneliti untuk melakukan penelitian ini.